

BAB I

PENDAHULUAN

1. Konteks Penelitian

. Wirausaha atau *Entrepreneur* menjadi salah satu profesi yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia dari berbagai kalangan dari tahun ke tahun. Perkembangan zaman yang semakin moderen menjadikan individu tidak hanya bersaing dengan individu lain dalam mencari pekerjaan, namun bersaing juga dengan teknologi yang canggih. Oleh karena itu, dewasa ini banyak masyarakat Indonesia yang memilih menekuni menjadi *entrepreneur* untuk menjawab tantangan zaman tersebut. Kelompok individu yang sangat merasakan dampak sulitnya mencari pekerjaan adalah para lulusan sekolah menengah atas bahkan sarjana muda yang baru saja menyelesaikan studinya. Namun, untuk mengatasi hal tersebut, lembaga-lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren juga telah melakukan berbagai upaya salah satunya memasukan mata pelajaran berbentuk keterampilan *entrepreneurship* untuk para santri agar mereka memahami bagaimana cara membangun dan mengembangkan usaha agar kelak saat lulus dari pesantren mereka tidak hanya mencari pekerjaan namun dapat membuka lapangan kerja. Masalah lain, sekaligus tantangan menjadikan *entrepreneurship* sebagai mata pelajaran adalah belum ada suatu konsep atau model baku dan kurikulum *entrepreneurship*.¹ Hal ini menjadikan gerak langkah para pengampu pendidikan dalam mengajarkan mata pelajaran keterampilan berbasis *entrepreneurship* menjadi terbatas.

Entrepreneurship memiliki berbagai kelebihan diantara profesi lainnya sehingga semakin tahun banyak masyarakat yang memilih *Entrepreneurship* sebagai lading usaha, Thomas W. Zimmerer et al merumuskan berbagai manfaat berwirausaha antara lain, memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri, memberi peluang melakukan perubahan, memberi peluang untuk

¹. Mansyur. Daud dan Ahmad, *Entrepreneurship dan Aktivitas Wirausaha*, Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makasar, Vol. 3, No. 2, 2019, 45.

mencapai potensi diri sepenuhnya, memiliki peluang untuk meraih keuntungan seoptimal mungkin, memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat serta mendapatkan pengakuan atas usahanya dan memiliki peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai serta menumbuhkan rasa senang dalam mengerjakannya.²

Entrepreneur dikenal sebagai usaha yang menjanjikan namun diperlukan adanya modal yang cukup. Selain modal berupa uang, diperlukan juga modal tidak berwujud seperti modal intelektual, sosial dan moral serta modal mental.³ Selain itu, seorang *entrepreneur* juga memerlukan keberanian untuk menghadapi resiko. Resiko dalam menjalani *entrepreneurship* sangat beragam dan hal ini perlu diperhitungkan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk mulai menekuni dunia *entrepreneur*. Di sisi lain, mental wirausaha harus ditanam sejak dini. Karena hal ini merupakan modal yang harus disiapkan terlebih dahulu dalam bentuk keberanian untuk menghadapi resiko dan tantangan.

Walaupun *entrepreneur* telah mendapatkan tempat yang istimewa didaftar pilihan pekerjaan, namun tidak sedikit para sarjana muda yang enggan memilih *entrepreneur* karena dinilai terlalu beresiko. Hal ini tentu berkaitan dengan kesiapan mental mahasiswa yang harus disiapkan sedini mungkin agar kelak saat mereka sudah menyelesaikan studi di pondok pesantren mereka sudah memiliki kesiapan mental yang baik. Adapun Mental berwirausaha dapat diartikan sebagai suatu sikap seseorang dalam berperilaku. Individu yang mempunyai mental wirausaha dalam dirinya tentu akan menunjukkan kemampuannya untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidupnya. Mental merupakan hal yang mendasar yang dimiliki oleh seseorang.

Definisi mental sendiri yaitu sikap seseorang dalam berperilaku. Manusia yang bermental wirausaha mempunyai kemampuan keras untuk mencapai tujuan

². Rintan Saragih, *Membangun usaha kreatif, Inovatif dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial*, Jurnal Kewirausahaan Fakultas Ekonomi, Universitas Methodist Indonesia, Vol. 3, No. 2, Desember 2017, 27.

³. Ibid, 28.

dan kebutuhan hidupnya.⁴ Untuk meningkatkan kesiapan mental, ada banyak hal yang bisa dilakukan. Misalnya dengan cara memperkenalkan dunia *entrepreneur* pada santri melalui kegiatan seminar, mengundang para penggiat wirausaha di daerah, berkunjung ke Unit Kewirausahaan Masyarakat ataupun dengan mengadakan pelatihan.

Selain kesiapan mental, hal lain yang harus dipersiapkan sejak dini adalah model kewirausahaan yang akan ditekuni. Ada banyak model kewirausahaan yang diterapkan di Indonesia diantaranya kewirausahaan sosial, bisnis dan yang mulai banyak dipelajari oleh masyarakat Indonesia adalah wirausaha kenabian atau *prophetic entrepreneurship*. *Prophetic entrepreneurship* banyak diterapkan oleh masyarakat Indonesia karena mayoritas penduduknya beragama Islam dan juga didukung oleh kesadaran bahwa menjadi seorang *entrepreneur* sejati, tidak hanya bekerja untuk tujuan meningkatkan kualitas hidup secara individual saja, akan tetapi peran universal yaitu menjadi seorang wirausahawan muslim yang lebih baik dan berkaca kepada perilaku Rasulullah Saw dalam berwirausaha, karena beliau adalah suri tauladan yang baik dalam setiap lini kehidupan. Pendidikan kewirausahaan bersifat kenabian diistilahkan dengan the *prophetic entrepreneurship education*.

Menurut Mansyur *prophetic entrepreneurship* adalah nilai-nilai kewirausahaan yang bersumber dari nabi Muhammad SAW dan Alquran yang terinternalisasi dalam diri seseorang secara intrinsik sehingga dapat berusaha dengan maksimal. Secara umum, *prophetic entrepreneurship* mempunyai lima kriteria dalam wirausaha, yaitu: berdasar iman, berorientasi ibadah, memiliki empat sifat nabi (*siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah*), humanis, dan jiwa memimpin dengan suara hati yang fitrah. *Prophetic entrepreneurship* bersifat intrinsik. Maksudnya adalah hadirnya motivasi berwirausaha secara integratif antara motivasi individu dengan motivasi *ilahiyah*, dimana keduanya berdimensi dunia (*hasanah – happiness*) dan akhirat (*salamah – salvation*), sehingga hal itu memacu aktivitas dan produktivitas usaha individu, kelompok dan organisasi

⁴. Tuskeroh, *Pengaruh Motivasi Dan Mental Berwirausaha Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Maritim Raja Ali Haji*, Jurnal Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji 2013, 2.

secara alami dan tahan lama.⁵

Santri harus terbekali *soft skill* guna terciptanya kemandirian dalam kehidupannya menggunakan pendekatan manajemen *entrepreneurship*. Menjadi sebuah kewajiban pondok pesantren guna mencetak kader pesantren di masyarakat dengan pembekalan jiwa *entrepreneurship*, dengan harapan selepas santri mengenyam pendidikan di pesantren, para santri dapat bertahan di kaki sendiri didalam mengupayakan kehidupannya. *Entrepreneurship* adalah sebuah hal dengan daya tarik tinggi pada era moderen seperti ini yang ditopang dengan kecepatan akses internet untuk mengoprasikan mediaa sosial yang telah melekat didalam keseharian kehidupan masyarakat moderen. Alumni pesantren sangat diharapkan menjadi generasi yang dapat mengisi bidang keagamaan di masyarakat, di negara dan juga mengisi bidang-bidag keduniaan utamanya pada sektor *entrepreneurship* yang telah di tanamkan oleh pondok pesantren.

Pondok Pesantren Daru Ulil Albab adalah sebuah pesantren yang mengusung branding kewirausahaan berbasis kerosulan dengan grand progam *Prophetic Entrepreneur Education* dengan menitipkan pesan dalam branding tersebut yaitu berharap peserta didik yang telah merampungan pendidikannya dapat menjawab tantangan zaman dengan kemandiriannya atas pengaplikasian kurikulum yang di brackdown dalam program tersebut, hal itu yang penulis sampaikan pada pembahasan sebelumnya yang dimana pesantren memiliki pesan kurikulum yang ditanamkan kepada para peserta didiknya melalui program-program untuk dapat merahmati atau memberikan manfaat kepada masyarakat luas setelah selesa dari pesantren.

Sebuah program yang di brandingkan dengan *The Prophetic Entrepreneur Education* merupakan sebuah program aplikatif yang berbasis kerasulan dimana peserta didik dibekali ilmu *entrepreneur* yang tesusun dari sosial *preneur* (kemandirian sosial), spriritual *preneur* (kemandirian spiritual) serta ekonomi *preneur* (kemandirian ekonomi). Artinya tiga aspek tersebut disandarkan kepada sifat-sifat dan kebiasaan Rasulullah SAW. Keterampilan tersebut yang ditanamkan dalam aktivitas keseharian di Pondok Pesantren Daru Ulil Albab

⁵. Muhamad Afandi, Implementasi Pendidikan Kewirausahaan (Entrepreneurship) di Sekolah Dasar/MadrasahIbtidaiyah, *Jurnal Alfatih*, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Vol. 5, No. 1 (2021), 32.

Kelutan. Dengan demikian kurikulum pemerintah dijadikan modal keilmuan umum untuk menopang dan menguatkan kurikulum pesantren dalam keterpaduan. Semua program berjalan beriringan tanpa adanya tumpang tindih kurikulum dikarenakan kesamaan tujuan untuk kehidupan berbangsa yang semakin maju.⁶ Maka dari itu seorang leader atau menejer lembaga pesantren harus memiliki pandangan dan paham yang utuh atas pengelolaan kurikulum dengan harapan semua kurikulum baik itu kurikulum negara maupun kurikulum lembaga dapat ditransfusikan dengan baik kepada para peserta didik.

The Prophetic Entrepreneur Education lahir di dalam pesantren memberikan corak baru terhadap dunia kepesantrenan, yang awalnya masyarakat berpandangan bahwa pendidikan pesantren hanya mengajarkan ilmu keagamaan akantetapi sekarang pesantren menjadi lembaga yang sangat peduli dengan kemajuan bangsa dan keharmonisan agama.

Pondok Pesantren Daru Ulil Albab hadir dengan ke khasan yang disalurkan lewat branding kurikulum dengan program *The Prophetic Entrepreneur Education* yang baru 6 tahun membranding program tersebut dan menariknya terdapat alumni yang bisa menjadi wirausahawan sukses dan dapat mengamalkan jiwa prophetic tetapi tentu hanya segelintir lulusan yang dapat mengimplementasikan hasil pendidikannya kepada lingkungan masyarakat mereka masing-masing. Program yang diterapkan ini lahir dari kegelisahan pengasuh atas kader muda yang etos kerja, etos disiplin dan etos beragamanya semakin menurun, pengasuh juga berharap lahir dari para pemuda pengamal program *The Prophetic Entrepreneur Education* untuk mengisi ruang-ruang pemerintahan, ruang-ruang ekonomi bisnis, ruang-ruang sosial yang saat ini masih disisi oleh masyarakat yang etos beragamanya kurang. Penyaluran ilmu lewat konsep program tersebut sangatlah diharapkan kematangannya dan para peserta didik diharapkan mampu menjawab kebutuhan bangsa, cita-cita pesantren, juga cita-cita pembangunan nasional yang utuh.⁷

⁶. Muhammad Anas, Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter : Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto, *Jurnal Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto*, Vol. 13, No 1, (2018), 10.

⁷. Fauzi Yusni, Peran Pesantren Dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (Msdm) Entrepreneurship (Penelitian Kualitatif Di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung), *Jurnal Universitas Garut*, Vol. 06; No. 01. (2012), 16.

Meruntut pada apa yang telah terpaparkan dalam pembahasan diatas, penulis memiliki ketertarikan kepada kurikulum *enrepreneur* di Pondok Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Kelutan, untuk dilakukannya penelitian dan pengkajian lebih mendalam dengan judul penelitian yang akan penulis angkat yaitu “Implementasi Program *The Prophetic Entrepreneur Education* untuk meningkatkan jiwa *Entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Daru Ulil Albab Kelutan, Ngronggot, Nganjuk”

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang sudah peneliti gambarkan dalam latar belakang diatas, dengan hal ini peneliti dapat membuat rumusan fokus penelitian sebagaimana yang akan dipaparkan yaitu :

1. Bagaimana implementasi *spiritual preneur* (kemandirian spiritual) dalam program *prophetic entrepreneur* untuk meningkatkan jiwa *entrepreneurship* santri Pondok Pesantren Daru Ulil Albab Kelutan, Ngronggot, Nganjuk.
2. Bagaimana implementasi *social preneur* (kemandirian sosial) dalam program *prophetic entrepreneur* untuk meningkatkan jiwa *entrepreneurship* santri Pondok Pesantren Daru Ulil Albab Kelutan, Ngronggot, Nganjuk.
3. Bagaimana implementasi *economy preneur* (kemandirian ekonomi) dalam program *prophetic entrepreneur* untuk meningkatkan jiwa *entrepreneurship* santri Pondok Pesantren Daru Ulil Albab Kelutan, Ngronggot, Nganjuk.

3. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian proposal tesis ini tentu memiliki tujuan penelitian yang mana tujuan tersebut mengacu kepada fokus penelitian yang penulis paparkan yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi program kegiatan *the prophetic entrepreneur education* bagi santri di Pondok Pesantren Daru Ulil Albab yang dijelaskan berikut ini:

1. Mendeskripsikan kegiatan *spiritual preneur* (kemandirian spiritual) dalam program *prophetic entrepreneur* untuk meningkatkan jiwa *entrepreneurship* santri Pondok Pesantren Daru Ulil Albab Kelutan, Ngronggot, Nganjuk.

2. Mendeskripsikan kegiatan *social preneur* (kemandirian sosial) dalam program *prophetic entrepreneur* untuk meningkatkan jiwa *entrepreneurship* santri Pondok Pesantren Daru Ulil Albab Kelutan, Ngronggot, Nganjuk.

3. Mendeskripsikan kegiatan *economy preneur* (kemandirian ekonomi) dalam program *prophetic entrepreneur* untuk meningkatkan jiwa *entrepreneurship* santri Pondok Pesantren Daru Ulil Albab Kelutan, Ngronggot, Nganjuk.

4. Manfaat Penelitian

Karya tulis yang tersusun sangat diharapkan oleh penulis mempunyai sebuah kemanfaatan yang lebih dalam kehidupan sosial masyarakat, utamanya dalam masyarakat pendidikan, yang mana hal tersebut penulis rangkum dalam beberapa aspek dibawah ini, yaitu :

a. Aspek Keilmuan

Sebuah hasil dari penelitian karya tulis ilmiah ini nantinya diharapkan menjadi sebuah tambahan informasi serta pengetahuan yang dapat dipahami oleh masyarakat secara meluas tentang penerapan program *the prophetic entrepreneur education* pada pesantren, serta diharapkan buah atas penelitian karya tulis ilmiah ini berguna untuk pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya dalam memenejemeni pendidikan islam yang ada di Indonesia terkait dengan pengaplikasian program *the prophetic entrepreneur education*.

b. Aspek Praktis

Hasil praktis dari dilakukannya kegiatan penelitian penulis ini harapannya adalah pemahaman kepada masyarakat luas terkait dengan keunggulan dari hasil penerapan program *the prophetic entrepreneur education* yang selama ini kurang dimengerti dan diaplikasikan oleh lembaga pendidikan islam bahkan masyarakat islam sendiri, dan diharapkan masyarakat juga dapat menerapkan konsep pendidikan terhadap program *the prophetic entrepreneur education* di luar sekolahan, sebagaimana pendidikan di dalam keluarga.

5. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang penerapan kurikulum program *the prophetic entrepreneur education* belum banyak dilakukan. Namun, sejumlah literatur terkait ditemukan

dengan penelusuran berdasarkan variabel tema:

Pertama, Jurnal karya Udin Nawawi.⁸ Menjelaskan tentang menejemen *entrepreneur* secara umum kepada santri Riyadlusharfiwalmantiq untuk meningkatkan kompetensi wirausaha santri, hal ini lebih kepada teknis mencetak kompetensi wirausaha santri berbasis *entrepreneur*.

Kedua, Jurnal karya Amat Syarifudin.⁹ Menjelaskan tentang penguatan karakter kemandirian *entrepreneur* santri Salafiyah Baitul Kirom dalam skala global bukan kepada pembahasan *entrepreneur* berbasis karakter *prophetic*.

Ketiga, Jurnal karya Yusni Fauzi.¹⁰ Memaparkan tentang peran aktif ponpes Al-ittifaq dalam mengembangkan dan memenejemeni sumber daya manusia yang *entrepreneurship*. jurnal tersebut pembahasannya pada peran pesantren dalam pengembangan manusianya yang menjadi kekuatan pokok *entrepreneur* secara kompleks sehingga dapat dilakukan menejerial sumber daya pada pondok pesantren tersebut.

Keempat, Jurnal karya Yasser Mansyur.¹¹ Menjelaskan bagaimana seorang mahasiswa dijadikan seorang pegiat *entrepreneurship* dengan segala aktivitas kewirausahaannya dengan karakteirstik *prophetic* untuk membentuk mahasiswa yang memiliki etos wirausahawan berkarakter *prophetic*.

Kelima, Jurnal Labib Muzaki.¹² Penelitian tersebut lebih berfokus pada ketasawufan *entrepreneur* untuk membangun etika kewirausahaan, maka hal ini menjadi fokus tujuan penelitian guna mencetak pegiatan *entrepreneur* yang sufi dan mandiri.

Keenam, Jurnal karya Dahrul Siregar.¹³ jurnal tersebut pembahasannya

⁸. Udin Nawawi, Manajemen Pendidikan Entrepreneur Dalam Meningkatkan Kompetensi Wirausaha Santri pada Pondok Pesantren Riyadlusharfiwalmantiq, *Jurnal Universitas Sangga Buana*, Vol. 1 No. 2 (2022), 21.

⁹. Amat Syarifudin, Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Entrepreneur Santri Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom Lampung Selatan, *El-Idare Raden Fattah*, Vol 9, No 1 (2023), 41.

¹⁰. Yusni Fauzi, Peran Pondok Pesantren Dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (Msdm) Entrepreneurship (Penelitian Kualitatif Di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung), *Jurnal Universitas Garut*, Vol. 06; No. 01(2012), 24.

¹¹. Ahmad Yasser Mansyur, Prophetic Entrepreneurship Dan Aktivitas Wirausaha, *Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi*, Universitas Negeri Semarang. Vol. 6 No. (1). (2014), 48.

¹². Labib Muzaki Shobir, Tasawuf Enterpreneurship: Membangun Etika Kewirausahaan Berbasis Prophetic Intelligence, *AN-NISBAH*, Vol. 03, No. 02, (April 2017), 422.

¹³. Dahrul Siregar, An Analysis of the Economic Dimensions of Entrepreneurship in Surah Al-Kahf, Amwaluna, *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah* Vol. 8, No. 1, (2024), 90-101.

hanya sebatas analisa dimensi ekonomi *entrepreneurship* dalam prespektif surat al kahfi, Dahrul mencoba memfokuskan kajian penelitiannya atas satu surah dan satu sudut pandang ekonomi saja.

Ketujuh, Jurnal Makhrus Sholeh.¹⁴ Penelitian tersebut hanya berfokus kepada peran *prophetic education* di pendidikan dasar tanpa adanya nilai *entrepreneurship* yang ditanamkan pada program di sekolah, hal ini tentu menjadi fokus tersendiri bagi Makhrus untuk membuat kajian penelitian pada pendidikan yang menerapkan karakter *prophetic education*.

Kedelapan, Jurnal Muhamad Ahsan.¹⁵ Pembahasan pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa program pendidikan kewirausahaan itu merupakan murni bisnis atau hanya *filantropy*, dalam hal tersebut Ahsan membedah antara dua pertanyaan tersebut yang nyatanya program *entrepreneur* sekarang banyak dilakukan di masyarakat dan hasilnya menyatakan bahwa hal tersebut selain bisnis juga mengandung unsur *filantropy*.

6. Sistematika Pembahasan

Pada bab ini menggambarkan susunan pembahasan dalam penelitian yang tertulis yang mana akan teruraikan sebagaimana berikut :

1. Bab pertama membahas tentang pendahuluan. Penulis menjabarkan sebuah konteks penelitian, juga menjabarkan tentang fokus dari penelitian ini, tidak lupa mengenai dari tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian, penelitian terdahulu juga menjadi bagian dari bab pertama dan yang terakhir dari bab pertama adalah sistematika pembahasan ini.
2. Bab kedua adalah sebuah bab yang berisikan tentang kupasan teori, disini penulis memaparkan secara rinci tentang tentang teori *entrepreneurship* dan juga tentang sifat-sifat karakter *prophetic* dari nabi Muhammad Saw dan disertai dengan pembahasan mengenai jiwa

¹⁴. Makhrus Sholeh, Implementation of Prophetic Education in Primary Education Institutions, *Jurnal Edukasi*, Volume 06, No 02, (December 2018), 227 - 246

¹⁵. Muhamad Ahsan, Entrepreneurship in Islamic Boarding School, Pure Business or Philanthropy, *PROSIDING The 6th International Seminar On Social, Humanities, And Malay Islamic Civilization* (2019), 475-489.

entrepreneurship. Semua paparan teori bersandarkan *culture* Pondok Pesantren Daru Ulil Albab Kelutan, Ngronggot, Nganjuk.

3. Bab ketiga mengenai metodologi penelitian, yang mana pembahasannya lebih fokus terhadap metode-metode yang penulis gunakan atas penelitian ini. Penulis memaparkan pendekatan apa saja yang digunakan dalam menyusun penelitian, kehadiran penulis dalam melakukan penelitian, dimana lokasi penelitian dilakukan, bagaimana melakukan pengumpulan dari sumber data-data penelitian dan tidak lupa pengecekan atas keabsahan data dan yang terakhir adalah tehnik analisis data.
4. Bab keempat peneliti akan membahas perihal kejelasan data dari penelitian yang penulis temukan pada lokasi penelitian.
5. Bab kelima pembahasan penelitian.
6. Bab keenam penulis akan membuat kesimpulan yang semuanya terangkum dari hasil penelitian dan juga tidak lupa bahwa rekomendasi menjadi tambahan untuk menyempurnakan hasil temuan penelitian.
7. Terakhir adalah daftar Pustaka yang peneliti gunakan untuk rujukan penelitian dan pada hal terakhir ini lampiran yang berkaitan dengan penelitian ini.